

Metode Transformasi Kaidah Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta

Bekti Budi Hastuti dan Supriyanti
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jln. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta
e-mail: tutihoho@yahoo.com

ABSTRACT

This paper focuses on the analysis of the transformation method of the Surakarta style dance tradition of the aesthetic rules. The transformation of this traditional dance aesthetic rules cannot be separated from the characteristic of dance i.e. endhel or luruh and oyi or lanyap for female dance, and of fine male dances i.e. luruh and lanyap, madyatayo or katongan, and of strong male dances, i.e. kambeng, kalang kinantang, bapang kasatriyan and bapang jeglong. The characteristic of each dance has its own dance pose patterns i.e. ten dance pose patterns, namely merak ngigi, sata ngetap, swiwi, kukila tumiling, branjangan ngumbara, mundhing mangundah, wreksa sol anggiri gora, pucang kanginan, sikatan met boga, and ngangrang bineda. These dance pose patterns should follow the body pose disciplines, i.e. adeg doran katangi, ulat tajem, janggut, jangga, jangga nglung gading, jaja mungul, pupu merendah, cingklak angglong and dlamkan malang. The basic elements of dance i.e. wiraga, wirama, and wirasa described by the aesthetic norms of Hasta Sawanda, i.e. pacak, pancat, ulat, lulut, wilet, luwes, wirama and gendhing has the deep philosophical value of sengguh, lungguh and mungguh.

Keywords: hastha sawanda, aesthetic, choreography, dance traditions

ABSTRAK

Tulisan ini difokuskan pada analisis metode transformasi kaidah estetis tari tradisi gaya Surakarta. Transformasi kaidah estetis tari tradisi ini tidak dapat dipisahkan dengan perwatakan tari seperti endhel atau branyak dan oyi atau luruh untuk tari putri, tari putra alus adalah luruh dan lanyap, madyataya atau katongan, dan tari putra gagah yaitu kambeng, kalang kinantang, bapang kasatrian, dan bapang jeglong. Setiap perwatakan tari itu memiliki sikap laku tari, yaitu sepuluh patrap beksa: merak ngigel, sata ngetap swiwi, kukila tumiling, branjangan ngumbara, mundhing mangundah, wreksa sol, anggiri gora, pucang kanginan, sikatan met boga, dan ngangrang bineda. Sikap laku tari ini harus mengikuti disiplin sikap tubuh yaitu: adeg doran katangi, ulat tajem, janggut, jangga, jangga nglung gadung, jaja mungul, pupu merendah, cingklak angglong, dan dlamakan malang. Elemen dasar tari, yakni wiraga, wirama, dan wirasa yang dijabarkan oleh norma estetis Hasta Sawanda, yaitu: pacak, pancat, ulat, lulut, wilet, luwes, wirama, dan gendhing, yang memiliki kedalaman nilai filosofis sengguh, lungguh, dan mungguh. Kata kunci: hastha sawanda, estetis, koreografi, tari tradisi

Kata kunci: hastha sawanda, estetis, koreografi, tari tradisi

PENDAHULUAN

Dalam konteks produk budaya, kehadiran tari tradisi gaya Surakarta merupakan aktualisasi ekspresi estetis yang terkait dengan kebutuhan batin individu dan kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah konsentris keraton, yakni menjadi bagian dari konsep kekuasaan/legitimasi raja. Konsep *devaraja* yang menyangkut tata nilai dan norma sistem budaya keraton dengan legalitas sang raja, seperti predikat *kagungan dalem*, *yasan dalem*, *dhawuh dalem*, *sakersa dalem*, *adiluhung* dan *alus* (Soedarsono, 1986: 5 dalam Hersapandi, 1999: 2), tampaknya membawa konsekuensi logis terhadap kualitas artistik yang dilandasi aturan normatif tari Jawa yang disebut *hastha sawanda*. Elaborasi kaidah estetis dengan sikap perilaku dan disiplin tari merupakan dasar penciptaan tari tradisi Jawa, seperti wayang orang, *bedhaya* dan *srimpi*, *wireng* dan *pethilan*, sendratari, dan ciptaan tari lainnya. Tiap *genre* tari istana ini merupakan bentuk tari yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tema dan struktur tarinya.

Bentuk tari adalah organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan struktur internal tari yang dibentuk oleh kumpulan gerak dengan penjajaran gerak, kualitas-kualitas serta ritme-ritme gerak (Hawkins, 1964: 88-89). Prinsip-prinsip bentuk itu menyangkut kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks (Sumandiyo Hadi, 2003: 72-84). Salah satu karakteristik bentuk dengan atribut paling pokok dari tari yang berbentuk baik dan berkualitas adalah kesatuan atau keutuhan artistik dan estetis. Kesatuan estetis ini tentu tidak dapat dipisahkan dengan penerapan delapan norma estetis (*pacak*, *pancat*, *ulat*, *lulut*, *luwes*, *wilet*, *irama*, dan *gendhing*) yang diselaraskan dengan dasar-dasar melaku-

kan tari (*wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*) dan struktur tari (maju *beksan*, *beksan baku*, mundur *beksan*) (Prihatini *et al*, 2007: 45) dalam mengungkap setiap gerak tari sesuai dengan perwatakan tarinya.

Dalam tari, teknik gerak terkait bagaimana cara tari itu dilakukan dengan benar dan berkualitas, sehingga enak dilihat dan dirasakan tingkat kelenturan serta teba geraknya. Keterampilan teknik gerak, seorang penari harus memahami secara detil tentang "teknik bentuk", "teknik medium", dan "teknik instrumen". Kesatuan estetis teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen tentu harus dipahami sebagai unsur pembentuk komposisi tari (Sumandiyo Hadi, 2007: 29). Pemahaman konsep teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen, merupakan pengetahuan tentang tari dan keterampilan teknik seorang penari dalam mewujudkan bentuk tari. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan penguasaan norma estetis yang disebut *hastha sawanda* sebagai pedoman penari, terutama dalam pemahaman karakterisasi perwatakan tari dalam wayang orang gaya Surakarta. Belum maksimalnya pemahaman dan penguasaan norma estetis *hastha sawanda* dalam pelaksanaannya, harmonisasi dan penghayatan gerak tari tradisi gaya Surakarta tampaknya berdampak pada rendahnya kualitas kepenarian.

Spirit kreatif tari tradisi gaya Surakarta tercermin dalam delapan norma estetis yang disebut *hastha sawandha* dan prinsip dasar tari yaitu: *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (Prihatini *et al*, 2007: 45). Kesatuan dan keselarasan transformasi delapan norma estetis dan prinsip dasar tari membawa konsekuensi logis terhadap pemahaman dan penghayatan gerak tari yang meruntut adanya sinergitas dalam olah cipta, olah raga, dan olah rasa yang mewujudkan dalam suatu tari, sehingga penari yang baik harus

mampu menguasai pengetahuan estetika tari tradisi, menguasai keterampilan teknik gerak yang diselaraskan dengan pembalikan tokoh yang dibawakan sesuai dengan perwatakan tarinya. Perpaduan antarelemen tubuh merupakan satu kesatuan yang utuh yang didasarkan pada prinsip tari dan kesadaran pendalaman lahir dan batin yaitu, *sungguh*, *lungguh*, dan *mungguh* yang di Yogyakarta dikenal dengan filsafat *joged Mataram (sawiji, greget, sungguh, ora mingkuh)* (*Ibid.*, 2007: 45-46).

Berangkat dari uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana metode transformasi kaidah estetis tari tradisi gaya Surakarta? Sedangkan pertanyaan penelitiannya adalah: apakah kaidah estetis tari tradisi gaya Surakarta sebagai penentu kualitas kepenarian? Bagaimana implementasi norma estetis *Hastha Sawanda* diterapkan dalam tari tradisi gaya Surakarta atau tari tradisi lain di Indonesia? Adapun tujuan penelitian antara lain: untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode transformasi kaidah estetis tari tradisi gaya Surakarta, apakah kaidah estetis seni tradisi menjadi kata kunci kualitas kepenarian seniman tradisi, serta pengembangan kaidah estetis tari tradisi sebagai pengayaan proses penciptaan tari mengacu pada norma estetis *Hastha Sawanda*?

PEMBAHASAN

Kehadiran karya seni dalam kehidupan manusia dihadapkan pada persoalan mandiri dan tidak mandiri. Seni yang mandiri memiliki karakteristik, yaitu kreatif, imajinatif, interpretatif, ekspresif, komunikatif, reflektif, unik, dan simbolik. Kualifikasi kemandirian ini terkait dengan kebebasan seniman yang tidak diintervensi pihak luar, sehingga hasil dari proses kreatif itu mencerminkan nilai kedalaman batin sang seniman. Sebaliknya, seni yang tidak

mandiri kehadirannya di tengah-tengah kehidupan dan peradaban manusia cenderung terikat dengan pengaruh sosiokultural dan spirit jamannya (Prabowo, 2014: 14-15). Dualisme kedudukan seni ini membawa konsekuensi logis terhadap kualitas estetis, terutama transformasi metode kaidah estetis yang mewujud dalam kualitas artistik, baik dari aspek bentuk maupun aspek fungsi yang menjadi spirit kejiwaan yang kreatif dalam berbagai kondisi sosial. Seperti tercermin dalam dunia tari tradisi Jawa gaya Surakarta yang hadir sebagai ekspresi estetis *adiluhung* dan *edi peni* dengan kualifikasi sebagai seni klasik. Perlu dicatat pula bahwa bentuk tari tradisi Jawa gaya Surakarta tidak dapat dipisahkan dengan metode transformasi kaidah estetis yang diinterpretasi dari tubuh sebagai instrumen ekspresi diilhami dari dunia flora dan fauna sebagai bagian dari lingkungan hidup manusia.

Kekayaan intelektual khasanah tari tradisi Jawa gaya Surakarta tentu didukung oleh intelektualitas dan integritas seniman istana yang mengabdikan pada raja sebagai penguasa tradisi dengan regalia upacara adat yang megah dan agung dalam rangka legitimasi kekuasaan pemerintahan tradisional. Oleh karena itu, di istana Jawa seni tari hadir berdampingan dengan sistem budaya yang membentuknya. Subsistem pengetahuan hadir dalam rangka membentuk simbol-simbol yang memperkuat kedudukan raja sebagai penguasa dan pelindung rakyat (*kawula*) untuk menjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos guna mencapai kesempurnaan hidup.

Dunia seni tari tradisi istana Jawa cenderung dihadirkan dalam konteks kesempurnaan hidup manusia Jawa dan seni tari adalah salah satu cara untuk mencapai derajat kehidupan yang ideal menurut paham Jawa, terutama paham *manunggaling*

kawula lan gusti. Ketika seni tari dihadapkan pada kualifikasi keilmuan, maka subsistem pengetahuan, subsistem simbol, dan subsistem nilai itu menjadi rujukan untuk elaborasi ke dalam suatu konsep atau teori seni. Dengan demikian metode transformasi kaidah estetis tari tradisi gaya Surakarta harus merujuk pada landasan pemikiran tradisi yang bersumber dari para pemikir tari istana. Sejarah kehidupan ilmu seni tari di lingkungan akademik mengharuskan menggali dari khasanah seni istana yang menjadi sumber penciptaan atau sumber pengetahuan tari di Indonesia. Namun demikian perkembangan teori seni di Indonesia belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, terutama teori seni tari yang berkembang di lingkungan akademik. Padahal banyak karya seni tari diciptakan oleh para empu atau maestro tari tradisi di lingkungan budaya tradisi istana yang telah mencapai tingkat kualitas seperti tari klasik gaya Surakarta, tari klasik gaya Yogyakarta, tari klasik gaya Bali dan Sunda.

Dalam tari tradisi gaya Surakarta, baik yang berkembang di keraton Kasunanan Surakarta maupun di Kadipaten Mangkunegaran Surakarta, tampaknya elaborasi antar gaya tari itu mengalami elektibilitas yang luar biasa. Namun konsep-konsep pemikiran atau teori-teori estetis seni tari tradisi itu berkembang dengan hasil-hasil karya tari yang luar biasa, seperti tari *bedhaya*, *srimpi*, *wireng*, *pethilan*, dan koreografi wayang orang gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Perkembangan tarian itu memiliki kualitas yang tinggi, baik sebagai bentuk ekspresi seni semata maupun sebagai media ekspresi yang terkait dengan regalia politik atau legitimasi kekuasaan. Misalnya, tari *bedhaya*, *srimpi*, dan wayang orang.

Sistem budaya Jawa dengan kehidupan kenegaraannya sangat erat dengan sistem patrimonial, yakni raja ditempatkan sebagai

penguasa tunggal yang absolut dan mempunyai wewenang atas *abdi dalem* dalam rangka menjaga legitimasi melalui simbol-simbol yang berupa mitos atau norma yang berupa kepatuhan (Kuntowijoyo, 1987: 6). Dalam proses sosialisasi kebudayaan keraton tampak dominasi kebudayaan keraton sangat kuat memancarkan sinarnya ke kebudayaan desa dan bertujuan menegaskan legitimasi kekuasaan raja, sehingga kreativitas dianggap sah, sedang kebudayaan desa tidak mampu menembus istana dan hanya diakui sebagai daerah pinggiran yang kreativitasnya dianggap belum selesai dan mentah (*Ibid.*, 1987: 24). Fenomena ini memungkinkan karya seni di keraton memiliki kualitas artistik yang tinggi dengan dukungan landasan pemikiran atau konsep estetika yang tinggi pula, sehingga memiliki kualifikasi estetis *edi peni* dan *adiluhung*.

Perwatakan Tari Tradisi Gaya Surakarta

Perwujudan perwatakan tari tradisi gaya Surakarta secara garis besar dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tari putri dan tari putra. Misalnya, penggolongan perwatakan tari seperti *endhel* atau *luruh* dan *oyi* atau *lanyap* untuk tari putri, *alus luruh* dan *lanyap* untuk tari putra *alus*, *madyataya* atau *katongan* untuk begawan atau tokoh Duryudana, *kambeng*, *kalang kinantang*, *bapang kasatrian*, dan *bapang jeglong*. Penggolongan perwatakan tari tradisi gaya Surakarta ini tampaknya tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang penciptaan yang bersumber pada nilai filosofis dan nilai simbolis manusia dan lingkungan alam. Transformasi dari perilaku manusia, binatang, atau fenomena alam yang diekspresikan dalam tari merupakan bagian penting dari proses kreatif tari tradisi yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran estetis, sehingga manusia dapat hidup berdampingan dengan sesama manusia dan alam lingkungannya.

Dalam perkembangannya, implementasi konsep pemikiran atau landasan teori estetis seni tari tradisi Jawa berkembang dengan hasil-hasil karya tari yang luar biasa. Sebagai karya tari yang bersifat adiluhung dan *edi peni* tentu karena adanya dukungan seniman keraton yaitu para empu tari yang memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknik yang tinggi. Hal ini dapat dipahami sebab para empu tari Jawa ketika berproses, secara sadar mempertimbangkan konsep “rasa” yang merupakan jiwa dari tari yang diciptakan dengan landasan konsep *sungguh, mungguh, dan lungguh* (Prihatini dkk., 2007: 3). Perkembangan tarian itu memiliki kualitas yang tinggi, baik sebagai bentuk ekspresi seni semata maupun sebagai media ekspresi yang terkait dengan regalia politik atau legitimasi kekuasaan.

Perkembangan seni tari tradisi gaya Surakarta tidak dapat dipisahkan dari adanya pengaruh pusat kekuasaan Kadipaten Mangkunegaran dan Kasunanan Surakarta. Kedua pusat kekuasaan itu ikut menentukan kualitas ekspresi seni tari tradisi gaya Surakarta. Perbandingan penggolongan perwatakan tari gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta, menunjukkan adanya perbedaan pemahaman perwatakan tari. Dalam tari tradisi gaya Yogyakarta tipe gerak *kambeng* digunakan pada tokoh Werkudara, Gatutkaca, Hanuman, Antasena, dan Setyaki, sedang untuk gaya Surakarta hanya terbatas untuk tokoh Werkudara, Hanuman, dan Dewa Bayu. Dalam tari tradisi gaya Surakarta, tokoh Gatutkaca, Antasena dan Antareja sebagai anak Werkudara tidak menggunakan tipe gerak *kambeng*, tetapi menggunakan tipe tari *kalang kinantang*. Dalam tari tradisi gaya Surakarta, tipe tari *endhel* atau *lanyap* dan *oyi* atau *luruh* digunakan untuk semua tokoh putri, unsur pembeda yang tampak

adalah pandangan mata, nada suara, tata rias-busana, dan irama gerak (*oyi* atau *luruh* adalah *ganggeng kanyut* yaitu irama gerak mengakhiri gong) dan irama gerak *endhel* atau *lanyap* adalah irama gerak *prenjak tinaji* yaitu irama gerak tepat pada bunyi gong (Hersapandi, 1999: 35).

Dalam *serat Kridhawayangga* secara rinci perwatakan tari memiliki sepuluh kategori sikap laku tari (*Ibid.*, 1999: 41-44), yaitu:

1. *Merak ngigel* (burung merak menari), yaitu *dhengkul methethek, tetimbangan metheking sikut, epek-epek kekalihipun kecaketaken sipat tuntunan* (puser) *radi kapara nginggil* (lutut membuka ke samping kanan-kiri, yang diimbangi dengan siku ke arah samping kanan-kiri, kedua telapak tangan didekatkan sejajar pusar agak sedikit ke atas). Sikap laku tari ini digunakan untuk perwatakan tari putra *alus luruh* (tua).
2. *Sata ngetap swiwi* (ayam jantan mengepakan sayap), yaitu *mbethetheng dhengkul lan sikut namung sawatawis, epek-epek tangan sipat puser leres* (lutut dan siku membuka ke samping kanan kiri hanya sekedarnya, telapak tangan tepat sejajar pusar). Sikap laku tari ini digunakan untuk perwatakan tari putra *alus luruh* (muda).
3. *Kukila tumiling* (burung memandang dengan sungguh-sungguh), yaitu *mbethethekipun dengkul kaliyan sikut winastan siguk jojang, tegesipun methetheking dengkul sekedhik sanget; kosok wangsulipun sikut anggenipun methethek kapara lanngkung kathah, epek-epek tangan kalih sipat puser kapara mengadap* (membukanya lutut dengan siku ke samping kanan kiri dinamakan ditetak kaki tangannya canggung (sekedar digeser), artinya membukanya lutut sedikit sekali; sebaliknya sikut ketia membuka ke samping kanan

- kiri agak lebih banyak, telapak kedua tangan sejajar pusar agak ke bawah). Perwatakan tari ini tari ini digunakan untuk tari putra *alus lanyap*.
4. *Branjangan ngumbara* (burung branjangan1 mengembara), yaitu *kerep kedher lan ngebahaken asta, wosipun asemu rongeh sarwa tumandang* (sering menggetarkan dan menggerakkan tangan, pokok maksudnya cenderung lincah serba bertindak. Sikap laku tari digunakan untuk perwatakan tari putra *gaga tandang*).
 5. *Mundhing mangundha* (kerbau menanduk), yaitu *adegipun kerep aben ajeng tuwin ndhangak-ndhingklukaken sirah namung sapisan* (sikap berdiri sering berhadapan dan lagi kepala bergerak ke atas ke bawah. Jika berhadapan pasti bersama dan anggukan kepala hanya sekali). Sikap laku tari digunakan untuk perwatakan tari Bugis.
 6. *Wreksa sol* (pohon tumbang tercabut akarnya), yaitu *adegipun tansah hoyag lan kerep ndhawakaken badan kasarengan solahing sirah. Menawi kagambaraken kados dene ambruking wit ingkang ngrebuyung, manawi badan (wit) dhawah saweg ketutupan penggepyoking ronipun* (sikap berdiri selalu bergerak pelan ke kanan ke kiri, dan sering menjatuhkan badan dibarengi gerakan kepala. Jika digambarkan seperti tumbangnya pohon yang rindang. Jika batang pohon jatuh baru diikuti runtuhnya daun-daunnya). Sikap laku tari ini digunakan untuk perwatakan tari raksasa.
 7. *Anggiri gora* (gunung yang dahsyat), yaitu *kedah anteng, jejeg santosa ing adegipun* (harus tenang –diam, tegak perkasa dalam berdiri. Sikap laku tari ini digunakan untuk perwatakan putra gagah dugangan).
 8. *Pucang kanginan* (nyiur tertiuip angin), yaitu *tansah obah nanging tambah alon ing semu boten ngetawisi* (selalu bergerak tetapi perlahan-lahan, perlahan seolah-olah tidak tampak jelas). Sikap laku tari ini digunakan untuk perwatakan tari putri, baik putri *luruh* maupun *lanyap*.
 9. *Sikatan met boga* (burung sikatan mencari makan), yaitu *datan hanggep ing rongehipun badan lan polatan ing adegingipun* (tidak teratur gerakan-gerakan badan yang lincah dan arah pandangan mata dalam posisi berdiri). Sikap laku tari ini digunakan untuk perwatakan tari kera.
 10. *Ngangrang bineda* (semut ngangrang diusik), yaitu *ing sekedhap-kedhap jempolan suku kalih hangler kilan, tegesipun majeng adegipun badan dalah polataniuin* (sebentar-sebentar kedua ibu jari kaki bergerak ke depan seperti ulat berjalan, artinya sikap badan dan arah pandangannya agak maju). Sikap laku tari ini digunakan untuk perwatakan tari putra gagah *sudira*.

Penerapan sepuluh sikap laku tari ini secara khusus berlaku untuk tokoh yang memiliki karakter tertentu. Setiap karakter dibedakan menurut ritme dan irama gerak yang terkait dengan perwatakan tarinya. Perbedaan perwatakan tari secara jelas dan detil dapat dilihat pada wayang orang yang secara sistematis masuk ke dalam perbedaan *gender*, yaitu tari putri dan tari putra. Menurut Edi Sedyawati, bahwa penggolongan perwatakan tari dalam wayang orang dalam gaya Surakarta resmi (S) dan gaya Yogyakarta (Y) (Sedyawati, 1981: 8 dalam Hersapandi, 1999: 33-34) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penggolongan perwatakan tari Jawa

Gaya	Keterangan
Putri	Endhel (S) Oyi (S)
Alusan	Luruh (S)/impur (Y) Lanyap (S)/kalang-kinantang (Y)
Madyataya/katongan	(S)
Dugangan (S)/gagahan (Y)	Kambeng Kalang kinantang Bapang/bapang kesatriyan (S) Bapang/jeglong (S)
<i>Kethek/kera (Y)</i>	

Dalam perkembangannya, wayang orang gaya Yogyakarta mengalami perkembangan perwatakan tari yang jauh lebih lengkap, sekitar 21 jenis perwatakan, yaitu sembilan (9) tipe merupakan tari pokok dan dua belas (12) tipe sebagai tari gubahan antara lain: *ngenceng encot* atau *nggrudha*, *impur*, *kagok kinantang*, *kambeng*, *kalang kinantang*, *kagok impur*, *bapang*, *lembehan kentrik*, *merak ngigel*, *impur ukel asta*, *impur ukel asta encot*, *kagok kinantang usap rawis*, *kambeng usap rawis*, *kalang kinantang usap rawis*, *bapang ukel asta*, *bapang sekar suwun dhengklik*, *bapang dhengklik keplok asta*, *bapang dhengklik keplok asta usap rawis*, *kambeng dhengklik*, *kinantang dhengklik*, *bapang kentrog* (Soedarsono, 1990: 225-229). Hal ini menunjukkan bahwa perwatakan tari wayang orang gaya Yogyakarta memiliki tingkat kerumitan yang detil, yang memungkinkan tingkat pemahaman secara mendalam sebab setiap karakter cenderung berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, untuk mendalami perwatakan tari tertentu perlu dijelaskan adanya perbedaan yang mendasar meskipun perwatakan tarinya sama.

Kesepuluh sikap laku tari yang mencerminkan perwatakan tari dalam wayang orang itu masih harus diintegrasikan dengan disiplin sikap menari yang dikategorikan ke dalam sembilan sikap (Hersapandi, 1999: 454-45), yaitu:

1. *Adeg dorang katangi*. Sikap torso yang harus dilakukan dalam posisi tegak lurus. Secara garis besar *adeg* dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *grudha*, *angron akung*, dan *dorang katangi*. Dalam melakukan sikap ini torso perlu harus senantiasa dikempiskan agar dapat stabil dan kokoh.
2. *Ulat tajem*. Maksudnya khusus untuk melihat yang perlu digerakkan. Persyaratan teknik gerak itu erat kaitannya dengan penjiwaan dan konsentrasi.
3. *Janggut* ditarik ke belakang agar tidak menutup *jangga* atau leher.
4. Muka dekat dengan *jangga*, maksudnya *uwang janggut* jangan sampai ke depan (*manglung*)
5. *Jangga nglung gadung*. Maksudnya mengulur leher agar bahu tetap mudah bergerak.

6. *Jaja mungal*. Maksudnya meluruskan badan atau sikap torso, pundak kiri dan kanan dimundurkan sama tingginya, perut dikempiskan dan dinaikkan.
7. Paha merendah diputar ke luar *mlumah*. Maksudnya berdiri merendah dengan kedua paha dibuka ke samping kanan-kiri.
8. *Cingklok angglong*. Maksudnya bentuk tekukan kaki tegak lurus.
9. *Dlamakan malang*. Maksudnya menguatkan sikap berdiri tegak (*tanjak tancep*).

Sembilan disiplin sikap perwatakan tari yang diterapkan pada tubuh sebagai instrumen ekspresi yang menempatkan setiap bagian tubuh memiliki teba gerak yang berbeda, yakni dari sikap dan gerak kepala, badan, tangan lengan atas dan bawah, serta kaki, merupakan satu kesatuan struktur tari.

Elaborasi sepuluh sikap laku tari dan sembilan disiplin perwatakan tari merupakan bagian tak terpisahkan dengan tari tradisi gaya Surakarta (gaya tari Mangkunegaran dan Kasunanan). Oleh karena itu, para praktisi tari tradisi gaya Surakarta memiliki pemahaman yang berbeda, terutama interpretasi unsur sikap dan gerak pada setiap motif gerak sebagai gerak pokok seperti perwatakan tari *putri luruh* dan *lanyap*, perwatakan tari putra *alus luruh* dan *lanyap*, serta perwatakan tari putra gagah *kalang kinantang*, *kambeng*, *bapang jeglong* dan *bapang kasatriyan*.

Untuk menjadi penari tari tradisi gaya Surakarta, maka ada dasar pelatihan teknik dasar yang disebut dengan tari *rantaya*. Di bawah ini tari dasar *rantaya*, misalnya Tari Dasar *Rantaya I* Putra Gagah dimulai dengan sikap dan gerak (Tri Atmadja, 2006: 33-56): (1) *Trapsila (Silahanaraga)*; (2) *Trap Silantaya (Silambekso)*; (3) Dari Sila akan

Nikelwarti, (4) Dari *Nikelwarti* akan sila, (5) *Mangenjali* (menyembah); (6) *Tanjak Purwantaya*. *Tanjak purwantaya* dibagi menjadi beberapa macam: *tanjak kebajok sampur*, *tanjak sampir sampur*, *tanjak dhuwung*, *tanjak panggell*, *tanjak kambeng*, *tanjak bapang*, *tanjak bapang kasatriyan*, dan *tanjak jeglong*; (7) *Tanjak nikelwarti*, dapat dilakukan dari *tanjak* kiri atau *tanjak* kanan; (8) *Hoyog* (perpindahan berat badan); (9) Angkatan kaki, yaitu tingginya tumit yang diangkat sejajar pergelangan kaki, tingginya tumit yang diangkat sejajar betis, dan tingginya tumit yang diangkat sejajar lutut; (10) *Lumaksana*; (11) *Sabetan*; (12) *Lumaksana Kalangkinantang*; (13) *Ombak Banyul/Besut*. Di samping itu, terdapat juga bentuk tari dasar *rantaya II* yang memiliki tingkat kerumitan teknik gerak dengan iringan yang berbentuk *gendhing ketawang* atau *ladrangan*.

Transformasi Norma Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta

Norma estetis tari tradisi gaya Surakarta adalah *Hastha Sawanda*, yaitu konsep normatif tentang estetika tari tradisi gaya Surakarta yang setiap variabelnya merupakan prasyarat untuk dilakukan agar memiliki kualitas tari yang ideal. Tubuh sebagai instrumen ekspresi diperinci menurut unsur dasar tari yang disebut "*wiraga*", "*wirama*", dan "*wirasa*". Substansi unsur dasar tari itu diacu dari definisi tari atau joged (Jawa) dari Soerjodiningrat yang berbunyi sebagai berikut: "*Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaya sarandhoening badan kasarengan oengeling gangsa katata pikantoe wiramaning gendhing kalajan pikajenging djoged*" (1934: 3).

Makna kalimat *ebahing sadaya serandhoening badan* adalah *wiraga*, lalu kalimat *katata pikantoe wiramaning gendhing* adalah *wirama*, sedangkan kalimat

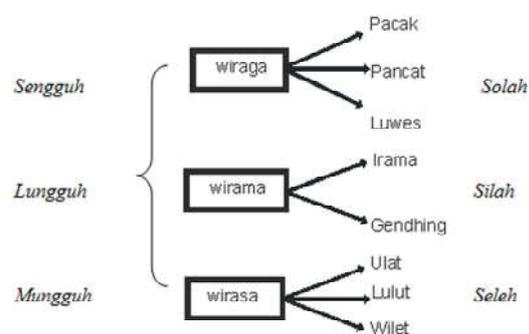
djumboehing pasemon kalijan pikadjenging djogèd adalah *wirasa*. Keselarasan dan keharmonisan hubungan antara *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* merupakan satu kesatuan estetis dalam tari.

Konsep *Hastha Sawanda* sebagai norma estetis dalam tari tradisi gaya Surakarta merupakan dasar untuk menentukan sikap dan gerak penari dari keseluruhan tubuh sebagai instrumen ekspresi. Kedelapan norma estetis itu, adalah:

1. *Pacak* ialah bentuk/pola dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan, terutama menyangkut ukuran atau batas-batas kualitas gerak sesuai perwatakan tari dengan motif gerak (*wiraga*);
2. *Pancad* ialah peralihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya dengan penuh perhitungan secara matang agar enak dilakukan dan dilihat, menyangkut sepak terjang atau peralihan dari gerak yang satu ke gerak yang lain (*wiraga*);
3. *Ulat* ialah pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawakan dan suasana yang diinginkan, sikap pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan perwatakan tari (*wirasa*);
4. *Lulut* ialah gerak yang sudah menyatu dengan penarinya seolah-olah tanpa dipikirkan lagi di luar kontrol pribadinya sebagai satu keutuhan tari (*wirasa*);
5. *Luwes* ialah kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan (*wiraga*);
6. *Wiled* ialah variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya yang berkaitan dengan keterampilan, interpretasi, dan improvisasi (*wirasa*);

7. *Irama* ialah menunjuk pada alur garap tari secara keseluruhan yang terkait antara hubungan gerak dan iringannya (*midak*, *nukah*, *nggandhul*, sejajar, kontras, cepat, lambat, dan sebagainya) (*wirama*); dan
8. *Gendhing* ialah penguasaan iringan tari yang di dalamnya menyangkut bentuk-bentuk *gendhing*, pola tabuhan, *raga lagu*, irama, *laya* (tempo), *rasa seleh*, *kalimat lagu*, dan juga penguasaan tembang maupun vokal (*antawecana* dan narasi) (*wirama*) (Prabowo, 1990: 88-89).

Kedelapan norma estetis tari tradisi gaya Surakarta ini merupakan kriteria baku yang harus dimengerti dan diterapkan bagi setiap penari yang ingin mencapai kesempurnaan bentuk tari dan penjiwaan perwatakan tari yang dibawakan (Hersapandi, 1999: 5-46). Landasan teoritis norma estetis tari tradisi ini mengikat pada setiap perwatakan tari dan laku tari yang disebut sepuluh *patrap beksa*. Elaborasi norma estetis dan sikap laku tari menunjuk pada pemahaman koneksitas antar elemen tari seperti *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Di bawah ini skema unsur dasar tari:



Gambar 1
Skema kaidah estetis tari tradisi gaya Surakarta dan Yogyakarta

Aspek tari yang mendasari gerak tari tentu sangat tergantung pada kualitas keterampilan teknik gerak dengan karakter tokoh yang dibawakan. Hal ini mengingat bahwa setiap karakter tokoh memiliki sifat pembawaan individual, sehingga perlu diselaraskan dengan kebutuhan garapan sesuai dengan perwatakan tarinya. Sikap dan gerak setiap elemen tubuh yang terkoordinasi dalam motif gerak tentu harus bersinergi dengan elemen dasar tari, yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Kese-larasan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* harus dalam pemahaman yang utuh dari *sungguh* atau *solah* yang berhubungan dengan *wiraga*, *lungguh* dan *silah* yang terkait dengan *wirama*, dan *mungguh* dan *seleh* yang dekat dengan kedalaman rasa.

Dalam struktur tari pada dasarnya tubuh sebagai instrumen ekspresi memiliki kualifikasi sikap dan gerak yang diinterpretasikan menurut hubungan relasional yang saling mengikat satu sama lain, sehingga tata hubungan sikap dan gerak secara elementer menentukan motif gerak pokok atau motif gerak penghubung. Oleh karena itu, sistem gerak tari merupakan kesatuan unsur-unsur sikap dan gerak tubuh yang terintegrasi dalam bentuk tari. Artinya, tari hadir sebagai perpaduan bentuk stilasi gerak yang unik, dinamis, dan bermakna. Dalam tari tradisi gaya Surakarta dikenal istilah *solah* sebagai representasi dari gerak atau Bergeraknya sebagai tubuh, yang terdiri atas:

1. Gerak leher dan/atau kepala, misalnya menoleh (*tolehan*), mengangguk, menggeleng/geleng-geleng, *pacak jangga*, *gedheg*, *jago keseretan*, *banyak slulup*, *banteng gambul*, *kebo menggah*, *igelan*, *ula nglangi*.
2. Gerak badan, misalnya membungkuk, menengadiah, meliuk, *ngayang*, *ogek lambung*, *leyek*.

3. Gerak kaki dan /atau tungkai antara lain: menumpu (berdiri), *tanjak*, angkat, junjungan (*lurus/jojoran*, *nekuk*), lompat, sepak, *tranjal*, mengayun, *jinjit*, *njujut*, lari, *tristik*, *debeg*, *gejug*, *sirig*, *kengser*, *srimpet*, *mancat*, *midak*.
4. Gerak tangan di antaranya: melambai, merentang/*menthang* (kesamping dan ke depan), tangan di pinggang (*malang kerik*), ayunan (*lembehan*), memukul, menyangga, menangkis.
5. Gerak dan/atau bentuk jari-jari tangan seperti: *ngrayung*, *nyempurit*, *ngrekotho*, *naga rangsang*, (*ng*)*gegem* (*gegeman*), *ngapel* (*kepelan*), *bithen*, *cekithing*, (*m*)*blarak sempal* (Prihatini, dkk., 2007: 36-37).

Stilasi gerak tari yang berangkat dari berbagai unsur tubuh yang disusun berdasarkan kebutuhan dan ukuran estetis penciptanya, menjadikan perpaduan setiap unsur tubuh sebagai elemen estetis berisi gagasan atau pesan tertentu yang menjadikan tari merupakan produk budaya yang sarat dengan makna simbolis.

Solah adalah gerak bagian tubuh yang memiliki fungsi dan kedudukan penting dalam keutuhan suatu tarian. Oleh karena itu, koordinasi antar instrumen tubuh itu menjadikan gerak tari mempunyai kekuatan estetis. Tubuh yang bergerak sebagai ekspresi seni tentu membutuhkan unsur pendukung yang membuat tarian lebih indah dan dinamis serta enak untuk ditonton, seperti elemen ruang dan waktu.

Keterampilan teknik gerak ini terkait dengan "teknik bentuk", "teknik medium" dan "teknik instrumen". Dalam teknik bentuk, penguasaan masalah-masalah bentuk komposisi tari terkait dengan elemen-elemen gerak, ruang dan waktu. Pemahaman teknik medium tari sebagai gerak adalah dasar ekspresi, yaitu ekspresi dari semua pengalaman emosional. Gerak

dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari di atas pentas. Teknik instrumen terkait tubuh adalah instrumen sebagai alat ekspresi, sehingga seorang penari harus mampu menguasai instrumen tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi (Sumandiyo Hadi, 2007: 29).

Setiap gerak oleh bagian-bagian tubuh yang mempunyai arah, jarak, kecepatan, dan kualitas, misalnya arah ke depan, ke belakang, ke samping, berputar, naik atau turun, jangkauan kecil atau besar, durasi pendek ke panjang, kecepatan pelan ke cepat dan kualitas gerak tegang atau rileks. Oleh karena itu, tubuh sebagai instrumen ekspresi memiliki peran penting dalam menerjemahkan setiap unsur sikap dan gerak sesuai dengan kebutuhan motif gerak yang memiliki pola hitungan tertentu dalam susunan komposisi tari. Kontrol sikap dan gerak dari setiap tubuh tentu penting untuk koneksitas antar bagian tubuh dengan mempertimbangkan norma estetis dari *pacak*, *pancat*, dan *luwes* dari aspek *wiraga* dengan *wirama* dan *wirasa*.

Suatu bentuk tari pada dasarnya terdiri dari motif dan unsur gerak. Motif gerak adalah kesatuan dari unsur-unsur gerak, sedang unsur gerak adalah kesatuan bentuk gerak yang paling sederhana, yaitu unsur gerak tari dalam pengertian tari Jawa adalah sikap dan gerak dari badan atau torso, kepala (leher), tangan dan kaki. Pemahaman motif gerak dibagi menjadi dua, yaitu motif gerak pokok dan motif gerak penghubung. Motif gerak pokok adalah kesatuan unsur gerak yang berdiri sendiri dalam suatu sistem hitungan tertentu, misalnya 16 hitungan (pola *ketawang*) atau 32 hitungan (pola *ladrang*). Motif gerak penghubung adalah kesatuan unsur gerak dalam suatu sistem hitungan (4, 8, atau 12 hitungan) yang berfungsi

menghubungkan antara satu motif gerak pokok dengan motif gerak pokok lain. Misalnya, motif gerak pokok *beksan laras* dan gerak penghubung *mbesut*, yaitu: *tanjak* kanan, *miwir sampur* kiri, tangan kanan *malang kerik*, *pacak gulu* kanan-kiri (1-4), *seret* kiri-junjung tekuk kanan (5-8), *pacak gulu* kanan-kiri (1-2), *seleh* kaki kanan (3-4), *seret* kaki kanan *trap* mata kaki kiri- *seleh* kanan (5-6), *ingsut* kaki kanan-junjung tekuk kaki kiri, tangan kanan *nekuk* ke depan (7-8), *mbandhul* (1-4), *mbesut tanjak* kiri (5-8).

Norma estetis *hastha sawanda* sebagai aturan normatif dalam bersikap dan bergerak dalam tari, tentunya penari harus memiliki kepekaan yang mengontrol setiap tata hubungan gerak dalam satu motif gerak. Seorang penari yang memahami konsep estetis *hastha sawanda* tentu akan selalu mengontrol hubungan antara sikap dan gerak satu ke sikap dan gerak lain sebagai satu kesatuan estetis. Hal ini terkait dengan sikap dan gerak badan, kepala, tangan, dan kaki, termasuk kualitas angkatan kaki atau tangan dengan pola keseimbangan tubuh sebagai instrumen ekspresi. *Hastha sawanda* sebagai norma estetis tari tradisi merupakan dasar seorang penari untuk mencapai tingkat kualitas kepenarian yang baik. Persyaratan ini perlu dipahami, dikuasai, dipertimbangkan dalam menerapkan konsep: *sungguh*, *mungguh* dan *lungguh* dengan diperkaya konsep filafat Joged Mataram yaitu: *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh* (Nanik Sri Prihatini, dkk., 2007: 46).

SIMPULAN

Dalam perspektif nilai-nilai estetis dan filosofis, dalam tari tradisi Gaya Surakarta dapat diinterpretasikan dengan istilah yang dapat menyempurnakan kualitas estetis tari tradisi gaya Surakarta, yaitu "*solah*"; istilah

yang berhubungan dengan gerak (*wiraga*), "*silah*" yang berhubungan dengan pemi-lahan di kotak-kotak yang dipisah (*wirama*), dan "*seleh*" yang berhubungan dengan "*semeleh*" atau sudah *menep* (*wirasa*). Istilah ini selalu diberikan guru-guru tari kepada murid-muridnya agar mereka memahami istilah itu terkait dengan kualitas kepe-nariannya,

Metode transformasi kaidah estetis tari tradisi gaya Surakarta berjalan sesuai dengan kualitas dianalisis ke dalam interpretasi tubuh sebagai instrumen ekspresi sesuai dengan perwatakan tari tradisi gaya Surakarta yang dilandasi nilai filosofis *sungguh*, *lungguh*, dan *mungguh*. Penerapan norma estetis terkait dengan perwatakan tari yang dibawakan, sehingga setiap karakter tokoh memiliki metode transformasi yang berbeda sesuai dengan interpretasi dalam pencapaian makna tari. Penelitian kaidah estetis perlu dikem-bangkan untuk mendapatkan persamaan persepsi tentang kaidah estetis dari kekayaan tari di Indonesia yang mem-bedakan dengan kaidah estetis dari pola pemikiran dunia Barat.

Daftar Pustaka

- A.A. M. Djelantik
1991 *Pengantar Ilmu Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar
- B.P.H., Soerjodiningrat,
1934 *Babad lan Mekaring Djogèd Djawi*. Jogjakarta: Kolf Boenning.
- Bambang Tri Atmadja
2006 "Metode Pembelajaran Tari Dasar Gaya Surakarta". *Laporan Hibah Teaching Grant*, Yogyakarta.
- Bekti Budi Hastuti
2005 "Wayang Wong Anak dan Remaja Anoman Mahawira". *Tesis* untuk memperoleh derajat Sarjana Strata-2 pada ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M.
2003 "Seni Menata Lewat Tari", terjemahan dari *Creating through Dance* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Hersapandi
1999 *Wayang Wong Sriwedari Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,.
- I Made Bandem
1996 *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- I Wayan Dibia
2004 *Pragina: Penari, Aktor dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang: Sava Media.
- Kuntowijoyo
1987 *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Nanik Sri Prihatini,, et all
2007 "Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta". *Laporan Pengembangan Ilmu Budaya bekerjasama dengan ISI Press Surakarta*
- Wahyu Santosa Prabawa
1990 "Bedhaya Anglirmendhung Monu-men Perjuangan Mangkunegara I 1757-1988". *Tesis* untuk memenuhi persyaratan Sarjana S2 pada Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Y. Sumandiyo Hadi.
2007 *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher